

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 60) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

##### 1. **Variabel bebas** adalah metode suku kata.

###### a. *Definisi konseptual*

Metode suku kata dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata, setelah siswa mampu membacanya suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata-kata. Metode ini anak mampu belajar mengenali huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang diperkenalkan ke dalam unsur-unsur huruf. (Akhdiah dkk., 1992)

Proses operasionalnya Penerapan metode suku kata menggunakan langkah-langkah sebagai berikut; guru memperlihatkan suku kata, menguraikan suku kata menjadi huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata . Misalnya: bu – ku, lalu diurai menjadi huruf b – u – k – u, kemudian digabungkan kembali menjadi suku kata bu – ku, begitu pula dengan tahap membaca kata dan kalimat sederhana.

###### b. *Definisi operasional*

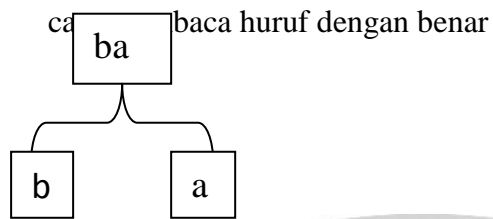
Metode suku kata akan diterapkan pada seorang anak tunagrahita ringan di SDN II Sanding Garut. Dimana penggunaan metode suku kata dalam pelaksanaannya dilakukan dilapangan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menunjukan suku kata berpola KV pada anak

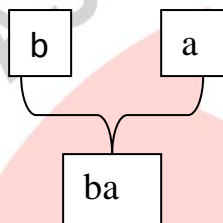
ba

- 2) Mengajarkan cara membaca suku kata sesuai intonasi

- 3) Kemudian menguraikan suku kata tersebut menjadi huruf dan mengajarkan



- 4) Merangkaikan kembali huruf menjadi suku kata kemudian membaca  
jkembali suku kata sesuai intonasi



- 5) Menunjukkan kata berpola KV-KV pada anak dan mengajarkan anak membaca kata dengan cara yang benar.
- 6) Meminta anak untuk mengulang kembali membaca kata tersebut.
- 7) Mengupas kata berpola KV-KV menjadi suku kata dan mengajarkan anak membaca suku kata yang benar.
- 8) Meminta anak untuk mengulang kembali dalam membaca suku kata.
- 9) Menguraikan suku kata menjadi huruf dan mengajarkan anak membaca huruf dengan intonasi yang tepat.
- 10) Meminta anak untuk mengulang membaca bunyi dari setiap huruf.
- 11) Menggabungkan kembali huruf-huruf menjadi suku kata dan mengajarkan kembali cara membaca suku kata.
- 12) Meminta anak untuk membaca ulang suku kata tersebut.
- 13) Menggabungkan kembali suku kata menjadi kata dan mengajarkan kembali cara membaca kata tersebut.
- 14) Meminta anak membaca kata dengan benar.
- 15) Langkah yang sama mengajarkan anak membaca kalimat sederhana dari susunan kata yang berpola KV-KV, mengurai menjadi kata, lalu mengurai

suku kata, huruf, kemudian menggabungkan kembali menjadi suku kata, kata, lalu menjadi kalimat sederhana berpola KV-KV.

2. **Variabel terikat** adalah kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

a. *Definisi konseptual.*

Membaca permulaan anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut:

Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memroses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan.

Pemahaman atau makna dalam membaca lahir dari interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis dan ketrampilan bahasa serta pengetahuan pembaca. Dalam interaksi ini, pembaca berusaha menciptakan kembali makna sebagaimana makna yang ingin disampaikan oleh penulis dan tulisannya. Dalam proses membaca itu pembaca mencoba mengkreasikan apa yang dimaksud oleh penulis.

Membaca permulaan dianggap sebagai membaca tingkat dasar. Hal ini lebih mengutamakan kegiatan jasmani atau fisik. Kesanggupan menyuarakan lambang-lambang bahasa tulis serta menangkap makna yang berada dibalik lambang-lambang tersebut adalah sebagian kegiatan yang dilakukannya. Membaca permulaan dibagi menjadi membaca permulaan abjad-suku kata, dan membaca kata-kalimat. Variabel terikat yang dikhususkan oleh peneliti yaitu membaca kata-kalimat.

b. *Definisi operasional.*

Definisi operasional yaitu kemampuan membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Dengan demikian diharapkan siswa mampu menguraikan suku kata menjadi huruf kemudian menggabungkan kembali menjadi suku kata, begitu pula dengan membaca kata dan kalimat sederhana.

## B. Metode Penelitian

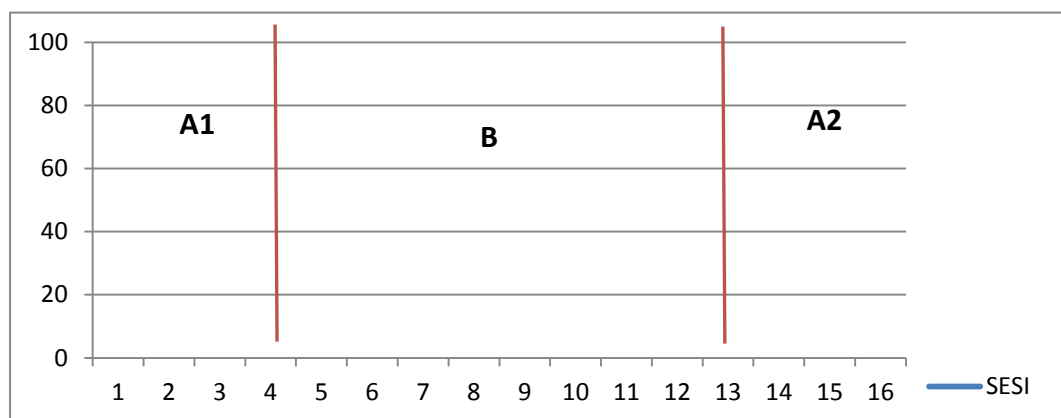
Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan penelitian yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan” (Sugiyono, 2011: 107).

Dari pengertian metode eksperimen diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen menurut saya adalah suatu proses pengumpulan informasi dimana data yang akan diproses belum ada sebelumnya, sehingga dalam penelitian ini menuntut adanya suatu perlakuan atau intervensi untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Desain ini digunakan untuk mengecek dan mengetahui, memverifikasi hipotesis tentang ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan di kelas V SDN II Sanding Garut.

Desain penelitian yang digunakan dengan menggunakan desain A-B-A, yang artinya desain A-B-A memberikan suatu hubungan sebab akibat diantaranya variabel bebas dengan variabel terikat. Desain ini juga bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan terhadap variabel tertentu yang diberikan. “Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel terikat dan variabel bebas” (Sunanto, 2005: 61). Desain A-B-A terdapat tiga tahapan antara lain Baseline-1 (A1),

Intervensi (B), Baseline-2 (A2). Secara visual desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Grafik 3.1 Prosedur Desain A-B-A

(Sunanto, dkk. 2006:45)

Keterangan:

1. A = **Baseline 1**

*Baseline 1* (A1) adalah kondisi awal kemampuan subjek dalam membaca permulaan menggunakan tes lisan sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pada fase ini, peneliti memberikan tes mencakup membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Pengukuran fase *baseline 1* dilakukan dengan empat sesi, , dimana masing-masing dilakukan pada hari berbeda dengan periode 30 menit. setiap sesi dilakukan dalam tiga topik materi. Dengan penjabaran kegiatan sebagai berikut:

- a. Pertama, untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca suku kata berpola KV.
- b. Kedua, untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca permulaan yaitu membaca kata dengan melihat kemampuan anak membaca kata dengan pola KV-KV.
- c. Ketiga, untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca permulaan mengenai kalimat sederhana.

Pengukuran pada fase ini anak tidak diberikan materi terlebih dahulu dengan menggunakan metode suku kata akan tetapi langsung diberikan tes. Hal ini diberikan agar anak menjawab sesuai dengan kemampuannya yang merupakan kemampuan awal subjek penelitian. Tes yang diberikan merupakan tes lisan yang diamati oleh peneliti. Pertama peneliti menunjukkan suku kata pada kertas, lalu meminta anak untuk membacanya, seperti itu seterusnya hingga dapat diketahui skor perolehan anak mencakup membaca suku kata, kata, dan kalimat.

## 2. B = *Treatment* / Intervensi

Intervensi merupakan kondisi kemampuan subjek dalam membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Perlakuan atau intervensi diberikan sejak data pada *baseline* 1 (A1) cenderung stabil dan sampai data stabil yaitu dengan menggunakan metode suku kata sebanyak delapan sesi.

Intervensi dilakukan selama 60 menit setiap sesi, dimana subjek mendapatkan pembelajaran berulang-ulang dengan menggunakan metode suku kata dan di hari berikutnya dilakukan evaluasi dengan cara memberikan tes kepada subjek penelitian. Setelah semua soal dibacakan, skor jawaban yang diperoleh subjek dibagi jumlah seluruh butir soal lalu dikalikan 100%. Langkah-langkah intervensi dilakukan berdasarkan RPP yang telah dibuat. Yakni nsebagai berikut:

Tabel 3.1

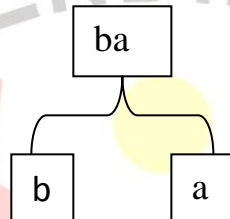
Langkah-langkah Intervensi sesuai RPP

Waktu	Kegiatan	
	Peneliti	Siswa
5 menit	Kegiatan awal:	
	1) Mengkondisikan siswa di dalam ruang kelas khusus	1) Bersiap untuk belajar
	2) Berdo'a dan mengucapkan salam	2) Berdo'a dan menjawab salam
	3) Melakukan apersepsi dengan menunjukan gambar	3) Menjawab nama gambar yang ditunjukan
40 menit	Kegiatan Inti:	

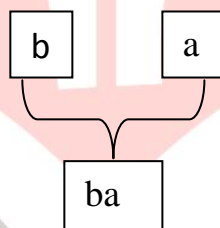
- 1) Menunjukkan suku kata berpola KV pada anak

ba

- 2) Mengajarkan cara membaca suku kata sesuai intonasi
- 3) Kemudian menguraikan suku kata tersebut menjadi huruf dan mengajarkan cara membaca huruf dengan benar



- 4) Merangkaikan kembali huruf menjadi suku kata kemudian membaca kembali suku kata sesuai intonasi



- 5) Menunjukkan kata berpola KV-KV pada anak dan mengajarkan anak membaca kata dengan cara yang benar.
- 6) Meminta anak untuk mengulang kembali membaca kata tersebut.
- 7) Mengupas kata berpola KV-KV menjadi suku kata dan mengajarkan anak membaca suku kata yang benar.
- 8) Meminta anak untuk mengulang kembali dalam membaca suku kata.
- 9) Menguraikan suku kata menjadi huruf dan mengajarkan anak membaca huruf dengan intonasi yang tepat.
- 10) Meminta anak untuk mengulang membaca bunyi dari setiap huruf.
- 11) Menggabungkan kembali huruf-huruf menjadi suku kata dan mengajarkan kembali cara membaca suku kata.

	<p>12) Meminta anak untuk membaca ulang suku kata tersebut.</p> <p>13) Menggabungkan kembali suku kata menjadi kata dan mengajarkan kembali cara membaca kata tersebut.</p> <p>14) Meminta anak membaca kata dengan benar.</p> <p>15) Langkah yang sama mengajarkan anak membaca kalimat sederhana dari susunan kata yang berpola KV-KV, mengurai menjadi kata, lalu mengurai suku kata, huruf, kemudian menggabungkan kembali menjadi suku kata, kata, lalu menjadi kalimat sederhana berpola KV-KV.</p>
15 menit	Kegiatan akhir:
1) menyimpulkan materi yang telah diberikan	1) Memperhatikan kesimpulan materi dari peneliti
2) mengadakan evaluasi	2) Melakukan evaluasi
3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	3) Menerima umpan balik dari peneliti
4) Berdo'a bersama	4) Berdo'a bersama

### 3. A2 = *Baseline 2*

Pada fase ini, peneliti melakukan kembali tes seperti pada *baseline* (A2) sebanyak empat sesi. Dengan prosedur dan pelaksanaan tes yang sama., diharapkan dapat ditarik kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Sehingga penelitian tersebut dapat menjawab berhasil atau tidaknya variabel bebas dalam hal ini metode suku kata dalam meningkatkan variabel terikat, yakni kemampuan membaca permulaan (suku kata, kata, kalimat sederhana) pada subjek penelitian., melalui pengolahan data dari data yang telah didapat selama pelaksanaan penelitian tersebut.

## C. Subjek Penelitian



Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang siswa berinisial AG kelas V SDN II Sanding Garut dengan hambatan sebagai anak yang mengalami retardasi mental ringan. Hal ini mengakibatkan subjek mengalami gangguan dalam aspek akademisnya terutama dalam kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN II Sanding Garut, alamatnya Kp. Sukabatu, Ds. Sanding, Kecamatan Malangbong, kab. Garut.

#### D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011:102). Instrumen pada penelitian ini adalah tes lisan mengenai kemampuan siswa dalam membaca permulaan kata-kalimat. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi instrumen keterampilan membaca permulaan.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Keterampilan Membaca Permulaan

Aspek	Komponen	Indikator	Jumlah Butir Soal	Jumlah Skor Maksimal
Membaca Permulaan	1. Membaca suku kata	Suku kata berpola KV (Konsonan-Vokal)	10	20
	2. Membaca kata	Kata berpola Konsonan-Vokal-konsonan-Vokal (KV-KV)	10	40
	3. Membaca kalimat	Kalimat sederhana yang terdiri dari 3 kata	10	40
<b>JUMLAH</b>			<b>30</b>	<b>100</b>

- b. Membuat butir soal

Butir soal berupa tes lisan sebanyak 30 soal.

- c. Membuat kriteria penilaian

Kriteria penilaian merupakan panduan dalam menentukan besar kecilnya skor yang diperoleh anak dalam membaca permulaan sehingga dapat diproses lebih lanjut. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Kriteria Penilaian membaca suku kata:

- ✓ Diberi nilai 2 jika siswa mampu tanpa bantuan
- ✓ Diberi nilai 1 jika anak mampu dengan bantuan
- ✓ Diberi nilai 0 jika anak tidak mampu

Kriteria Penilaian membaca kata:

- ✓ Diberi nilai 4 jika siswa mampu membaca kata dengan lancar
- ✓ Diberi nilai 3 jika siswa mampu membaca kata dengan mengeja per suku kata
- ✓ Diberi nilai 2 jika siswa mampu membaca kata huruf demi huruf
- ✓ Diberi nilai 1 jika huruf yang disebutkan tidak lengkap
- ✓ Diberi nilai 0 jika anak tidak mampu

Kriteria Penilaian membaca kata:

- ✓ Diberi nilai 4 jika siswa mampu membaca kata dengan lancar
- ✓ Diberi nilai 3 jika siswa mampu membaca kata dengan mengeja per suku kata
- ✓ Diberi nilai 2 jika siswa mampu membaca kata huruf demi huruf
- ✓ Diberi nilai 1 jika huruf yang disebutkan tidak lengkap
- ✓ Diberi nilai 0 jika anak tidak mampu

d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Penyusunan RPP disusun dengan kisi-kisi yaitu mengacu pada pembelajaran yang diindividualisasikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada cara apa data yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh. Kaitannya dalam hal tersebut, serta dengan melihat konsep analitis dalam penelitian ini, maka sumber data yang diperoleh didapatkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, yaitu serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes juga merupakan cara pengumpulan data melalui sejumlah soal mengenai materi yang telah dipelajari oleh siswa dan disampaikan kepada siswa selaku responden secara lisan. Pengolahan data untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa diolah secara kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data subjek sebelum mendapat intervensi (A1), saat mendapatkan intervensi (B) dan data setelah mendapatkan intervensi (A2).

Soal tes yang diberikan meliputi tes kemampuan membaca kata dengan kriteria 0-2, membaca kata 0-4, dan membaca kalimat sederhana 0-4. Melalui desain A-B-Apeneliti akan mendapatkan data berupa pencatatan persentase. Yakni pencatatan jumlah jawaban benar dari suatu tes dibandingkan dengan keseluruhan jumlah soal tes kemudian dikalikan 100 %.

### 3. Uji Coba Instrumen

#### a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. (Arikunto, 2010:211). Merujuk pada pendapat tersebut, maka validitas merupakan ukuran ketepatan sebuah instrumen dalam mengukur data agar data yang terkumpul tidak menyimpang.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dimana sebelum diujicobakan instrumen tersebut dikonsultasikan dengan para ahli atau melalui proses *expert-judgement* yaitu dosen PLB dan guru yang ada dilapangan, juga kepala sekolah SDN II Sanding Garut.

Hasil *exper-judgement* dikatakan valid jika diperoleh skor diatas 50%. Perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Jumlah instrumen yang cocok

N = Jumlah penilai

Kriteria kevalidan butir soal:

✓ Valid	$= \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$
✓ Cukup valid	$= \frac{2}{3} \times 100\% = 66,6\%$
✓ Kurang valid	$= \frac{1}{3} \times 100\% = 33,3\%$
✓ Tidak valid	$= \frac{0}{3} \times 100\% = 0\%$

#### E. Teknik Pengolahan data dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul kemudian data diolah dan dianalisis ke dalam bentuk statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Setelah itu dituangkan dalam bentuk grafik agar dapat memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen sebelum diberikan perlakuan disaat diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi. Bentuk grafik yang akan digunakan berupa grafik garis.

Menurut Sunanto (2005: 93-103) ada dua cara dalam menganalisis data yang telah di dapat, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

##### 1. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi yakni analisis perubahan data dalam kondisi *baseline* atau intervensi. Komponennya meliputi:

###### a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis ini dapat ditempuh dengan dua metode, yaitu metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah tengah (*split middle*). Bila menggunakan metode *freehand*, cara yang digunakan yaitu menarik garis lurus yang membagi data point (sesi) pada suatu kondisi menjadi dua bagian sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. Sedangkan bila menggunakan metode *split middle* yaitu dengan cara membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Kecenderungan jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar. Kesimpulan mengenai hal ini sama dengan yang ditunjukkan oleh analisis pada kecenderungan arah.

e. Level Stabilitas dan rentang

Rentang merupakan jarak antara pertama dengan data terakhir pada suatu kondisi yang dapat memberikan sebuah informasi. Informasi yang didapat akan sama dengan informasi dari hasil analisis mengenai perubahan level (*level change*).

f. Perubahan Level

Perubahan level dapat menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antarkondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

## 2. Analisis antar Kondisi

Analisis data antar kondisi dilakukan untuk melihat perubahan data antar kondisi, misalnya peneliti akan menganalisis perubahan data antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi. Jadi sebelum melakukan analisis, peneliti harus menentukan terlebih dahulu kondisi mana yang akan dibandingkan. Untuk dapat mengetahui perubahan data antar kondisi tersebut, maka harus dilakukan analisis dari komponen-komponen berikut:

### a. Variabel yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

### b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antarkondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi dapat menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi. Secara garis besar perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi ini kemungkinannya adalah (a) mendatar ke mendatar, (b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun, (d) menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke menurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke mendatar, (i) menurun ke menurun.

### c. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Dari perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi dapat dilihat efek atau pengaruh intervensi yang diberikan. Hal itu terlihat dari stabil atau tidaknya data yang terdapat pada kondisi *baseline* dan data pada kondisi intervensi. Data yang dapat dikatakan stabil bila menunjukkan arah mendatar, menarik, dan menurun yang konsisten.

### d. Perubahan level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada data kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang Tumpang Tindih (*overlap*)

Data *overlap* menunjukkan data tumpang tindih. Artinya terjadi data yang sama pada dua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguat dugaan tidak adanya perubahan perilaku subjek pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih dari data pada kondisi intervensi, maka diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini.